

**Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat *Qisās* dan *Qitāl*
Perspektif Tafsir Sufistik
(Studi Tafsir *Laṭāif al-Isyārāt Karya Al-Qusyairi*)**

Tesis



Oleh:

Alaika Abdi Muhammad
(17205010027)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Program Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam

Kosentrasi Studi Al-Qur'an Hadis

Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

2021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat *Qisas* dan *Qital* Perspektif Tafsir Sufistik (Studi Tafsir Lataif al-Isyarat Karya Al-Qusyairi)

Yang ditulis oleh :

Nama : Alaika Abdi Muhammad
NIM : 17205010027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Quran Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Desember 2021

Pembimbing,



Dr. Imam Iqbal, S. Fil. I, M.S.I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-88/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat Qisas dan Qital Perspektif Tafsir Sufistik
(Studi Tafsir Lataif al-Isyarat Karya Al-Qusyairi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALAIKA ABDI MUHAMMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010027
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 61e6bdeb5b895



Penguji I
Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 61d96e7498de



Penguji II
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e6ae9373619



Yogyakarta, 06 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e8d2ac6a76d

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alaika Abdi Muhammad
NIM : 17205010027
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Quran Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Alaika Abdi Muhammad
NIM: 17205010027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Ketika aku mendengar orang berbicara atas nama Islam dengan bahasa kasar dan ungkapan caci maki, aku bersyukur kepada Allah tidak memahami Islam lewat lisan mereka”

—Al-Habib Ali Zainal Abdin al-Jufri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
ث	sa	S	es (titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha'	Ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa‘	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
هـ	hā’	h	h
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	y	ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

III. *Ta’ Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al’*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā’</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' marbūṭah* hidup dengan harakat, *fatḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* ditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ-----	fatḥah	ditulis	a
◌ِ-----	kasrah	ditulis	i
◌ُ-----	ḍammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + YA'MATI تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Tansā</i>
3	FATHAH + YA'MATI كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>Karīm</i>
4	DAMMAH + WĀWU MATI فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA' MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WĀWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "*a*"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kehadiran Allah swt. yang tiada henti-hentinya sehingga dengan hidayah dan ridha-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya. Penyusun benar-benar menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu dalam kesempatan ini penyusun bermaksud menyatakan terima kasih yang tulus dan sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh staf.
3. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus dosen pembimbing tesis, yang berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan, mengingatkan dan menasehati penyusun dengan telaten sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Kepada seluruh bapak dan ibu dosen di Program Pascasarjana yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan arahan selama penyusun menjadi mahasiswa.
6. Kepada Ibu Tutik, staff administrasi Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
7. Hormat dan Ta'dzim kepada orang tua kami, KH.R Chaidar Muhaimin dan Ibu Nyai Ani Chaidar beserta keluarga yang setiap waktu berkenan

mendidik, membimbing dan membina kami. Juga kepada seluruh guru dan Asatidz dari penyusun, salam hormat.

8. Ibu Siti Munawaroh dan Bapak Mertua, H. Muhiban yang tiada hentihentinya selalu mendoakan, mengingatkan dan memotivasi penyusun.
9. Kepada Istri tercinta, Milatun Nuril A'yuni, yang senantiasa sabar mendampingi dan memotivasi penyusun.
10. Teruntuk semua saudara dan saudariku, mbak Titik, mas Anshori, mas Ama, Mbak Rahma, mas Indik, mbak Ulul, Mas Adib, Mbak Ima dan segenap kerabat, atas semua saran, dukungan dan bantuannya.
11. Seluruh teman dan saudara santri Komplek Padang Jagad dan Kotagede; khususnya kepada Pak Rully, Pak Na'im, Gus Rifki, Gus Minanullah, Pak Mujib Romadhon, Ust. Didik Saepuden dan Topeng.
12. Teman-teman angkatan AFI tahun 2017 kelas SQH B. Terkhusus kepada Mas Wafi, Kiai Afa, Kiai Mizan, Kiai Labiq dan Kiai Fathurobani yang senantiasa memberi saran, ide dan kesediaannya menampung penyusun.

Semoga bantuan dari semua pihak dicatat sebagai amal saleh dan mendapat balasan dari Allah swt. dengan pahala yang berlipat ganda *amīn*.

Yogyakarta, 27 Desember 2021

Penyusun



(Alaika Abdi Muhammad)

NIM. 17205010027

ABSTRAK

Tesis ini membahas tema *qisās* dan *qitāl* perspektif tafsir sufistik al-Qusyairi. Tafsir sufistik (*isyārī*) yang identik dengan pendekatan esoteris (*bāṭin*) melalui pengalaman spiritual, oleh sebagian ulama ahli hukum -di antaranya al-Syatibi- dianggap melanggar otoritas hukum syariah. Kritik dan tuduhan terhadap tradisi para sufi semacam itu diluruskan oleh al-Qusyairi (w. 456 H.), seorang tokoh sufi dari Nisabur pada abad ke 5 Hijriyah. Sosok al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh sufi yang berperan menyelaraskan tasawuf dengan syariat, sekaligus mengkritik praktik mistisisme tasawuf yang menurutnya keluar dari koridor Alquran dan hadis. Sumber utama penelitian ini adalah tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* dan karya-karya lain al-Qusyairi yang terkait dengan tema penelitian semisal, *al-Taisīr fī ilm al-Tafsīr* dan *Risālah al-Qusyairiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian, yang pertama adalah deskriptif. Uraian-uraian deskriptif terkait paradigma tafsir sufi dan metodologi tafsir sufistik al-Qusyairi secara menyeluruh. Kedua, untuk memperoleh data komprehensif penafsiran al-Qusyairi tentang *qisās* dan *qitāl* penulis menggunakan metode historis-filosofis; dipadukan dengan analisis epistemologis guna melacak konstruk pemikiran al-Qusyairi dengan tiga variabel pokok: sumber, metode dan validitas.

Hukuman *qisās* perspektif penafsiran sufistik al-Qusyairi lebih baik ditinggalkan, karena justru akan lebih menjaga hak hidup. Penafsiran tersebut seolah kontradiktif dengan makna lahiriah ayat. Namun, meninggalkan *qisās* tidak berarti mengingkari eksistensi hukuman tersebut. Al-Qusyairi lebih menekankan alternatif hukum lain yang lebih ringan (dengan denda atau memaafkan) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tasawuf. Bagi al-Qusyairi, memberikan pengampunan terhadap pelaku kejahatan *jarīmah* merupakan tindakan yang baik. Orang yang tidak menuntut balas *qisās* adalah pribadi dengan jiwa merdeka (*ḥurriyah*) dan jiwa yang ksatria. Kemudian, terkait penafsiran ayat-ayat *qitāl*, al-Qusyairi memiliki perspektif yang berbeda dengan tafsir sufistik pada umumnya yang memaknai *qitāl* semata dengan tindakan nonfisik; olah hati melawan nafsu. Al-Qusyairi dalam tafsir sufistiknya juga menguraikan perintah perang fisik melawan musuh agama. Menurutnya, perintah berperang dalam Alquran dilandasi oleh dua hal: melindungi diri sebagai respon atas serangan musuh (defensif) dan melindungi hak orang yang teraniaya. Konteks perang dalam Islam tidak didasari oleh kebencian dan motif menyerang. Sebab, tujuan perang justru semata untuk menciptakan keamanan dan menghilangkan fitnah; yang dimaknai al-Qusyairi sebagai kerusuhan yang menyebabkan hilangnya nyawa.

Berdasarkan analisis epistemologis, penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat *qisās* dan *qitāl* memiliki relasi dengan sumber-sumber rasional dan tidak sepenuhnya berdasarkan intuisi (*irfanī*) saja. Hal ini membuktikan konsistensi al-Qusyairi, yang disebutkan dalam Risalah-nya, bahwa tasawuf memiliki memiliki dasar legal dan tidak bertentangan dengan syariat. Temuan ini berbeda dengan pendapat Michael A. Sells, yang menyimpulkan bahwa tafsir pendekatan sufistik sekedar menghasilkan karya sastra berupa puisi, syair dan sejenisnya sebagai ekspresi jiwa. Begitu pula, penelitian ini tidak sependapat dengan kesimpulan Annabel Keeler atas pembacaannya terhadap tafsir sufi al-Qusyairi. Menurutnya, tafsir sufi merupakan refleksi atas pengalaman spiritual yang personal, tingkat iluminasi dan keragaman *aḥwāl* serta *maqāmāt* yang dialami setiap mufassir. Rumusan penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat *qisās* dan *qitāl* juga selaras dengan penjelasan mufassir eksoteris seperti al-Jassas, al-Khazin, Izz bin Abdissalam dan Abdul Wahab Khalaf. Ini menunjukkan bahwa meski tafsir sufi memiliki epistemologi yang khas dan identik, namun dapat memiliki kesimpulan yang selaras dengan rumusan hukum fiqh dan tafsir pendekatan eksoterik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KESLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II PARADIGMA TAFSIR SUFISTIK	
A. Tafsir Pendekatan Sufistik.....	25
1. Sumber Legalitas.....	25
2. Relasi Tasawuf dan Alquran.....	28
B. Kategorisasi Tafsir Sufistik	33
1. Tafsir Sufi <i>Nazārī</i>	35
2. Tafsir <i>Isyārī</i> / Tasawuf <i>Amali</i>	37
C. <i>Qisās</i> dan <i>Qitāl</i> Perspektif Tafsir Sufi	42
1. Tafsir Alquran al-‘ <i>Azīm</i> Karya Sahal al-Tustarī.....	45
2. <i>Ḥaqāiq</i> al-Tafsīr Karya al-Sulami.....	49
3. Tafsir <i>Arāis</i> al-Bayān <i>fī Ḥaqāiq</i> al-Qur’an Karya al-Syirazi	53
4. Tafsir Muḥyiddin Ibnu Arabi.....	56

BAB III AL-QUSYAIRI DAN TAFSIR LAṬĀIF AL-ISYĀRĀT

A. Biografi al-Qusyairi	62
1. Potret Kehidupan dan Rihlah Ilmiah	62
2. Karya-Karya al-Qusyairi.....	69
3. Konteks Politik, Sosial dan Keagamaan Nisabur Abad 5 H.....	72
B. Tafsir Laṭāif al-Isyārāt	75
1. Sumber-Sumber Penafsiran	77
a. <i>Munāsabah</i> ayat	77
b. Penafsiran dengan Hadis Nabi	81
c. Penafsiran dengan Pendapat Sahabat dan Tabiin	83
d. Penafsiran dengan Analisis Kebahasaan.....	84
2. Metode Penafsiran.....	87

BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT *QIṢĀṢ* DAN *QITĀL*

A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Qīṣās</i>	94
1. Pengertian	94
2. Penafsiran.....	96
3. Tujuan <i>Qīṣās</i>	101
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Qitāl</i>	103
1. Jihad dan <i>Qitāl</i>	103
2. Perintah <i>Qitāl</i> dalam Alquran	107
3. Tujuan <i>Qitāl</i>	109
4. Etika Perang	111
C. Epistemologi Penafsiran Ayat-Ayat <i>Qīṣās</i> dan <i>Qitāl</i>	114
1. Sumber dan Metode.....	114
2. Validitas	124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	131
B. Saran	132

DAFTAR PUSTAKA	133
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE	143
-------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi penafsiran Alquran di kalangan Sufi (tafsir sufi) tidak lepas dari epistemologi keilmuan tasawuf; salah satu tipologi keilmuan Islam yang diidentikkan dengan pengalaman spiritual bersifat *irfani*, dengan jalan olah jiwa (*mujāhadah*).¹ Pendekatan tafsir sufistik diidentikkan dengan esoteris (*bāṭin*), yaitu tafsir yang lebih menitikberatkan pada sisi makna *isyarāt* yang secara implisit terkandung di balik teks-teks lahiriah Alquran. Sebaliknya penafsiran yang mengacu pada makna lahiriah (*zahir*) ayat, dengan berbagai perangkat kebahasaan dan analisis rasional yang dikolaborasikan dengan berbagai disiplin keilmuan, disebut tafsir eksoterik.

Epistemologi tasawuf yang bersumber dari *isyāri* seringkali dikritik oleh para *fuqaha'* (ahli hukum Islam) karena dianggap melanggar otoritas agama, yakni syariah. Menurut al-Syatibi, praktik hukum (*fiqh*) perspektif kaum sufi dalam hal tertentu memiliki pengaruh yang merugikan *fiqh* sekaligus *ushūl*.² Interpretasi hukum perspektif sufi dinilai sebagai ancaman bagi eksistensi madzhab *fiqh* karena cenderung mengabaikan

¹ Adalah Muhammad Abid Al-Jabiri yang membagi tiga epistemologi nalar Arab terkait respon atas *turās*. Petama epistemologi *bayānī*, yakni metode pemikiran yang menekankan teks, nas secara langsung atau tidak langsung, dan menjadikan bahasa sebagai tema sentralnya. Kedua, epistemologi *Burhānī*, yakni yakni penalaran berdasarkan kekuatan rasio atau akal berdasarkan dalil-dalil logika. Dan yang ketiga adalah epistemologi *irfānī* merupakan proses penalaran yang berdasarkan *irfān/kasyf* sebagai sumber pengetahuan. Nalar *irfānī* inilah yang diidentikkan dengan tasawuf. Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Takwīn al-Aql al-Arabī*, terj. Imam Khoiri (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Arabī, 1989), hal. 162.

² Rasyid Rida (ed.), *Al-I'tisām* (Kairo: Musthafa Muhammad, 1919), hlm. 208. Dalam Muhammad Khalid Mashud, *Filsafat Hukum Islam: Studi Tentang Hidup dan Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996) hlm. 62-63.

hukum praktis, karena lebih menekankan pada sisi kesalehan dan pertimbangan-pertimbangan terkait moralitas (*akhlaqī*).³

Di antara interpretasi sufistik terhadap hukum yang seringkali disorot oleh para *fuqahā* adalah produk hukum yang terkait aspek kemanusiaan seperti *qīṣāṣ* dan *qitāl* (perang), yang dalam klasifikasi hukum Abdullah Saeed disebut *fundamental Value*.⁴ Ayat-ayat tentang *qitāl* dan *qīṣāṣ* perspektif tafsir sufistik dianggap menafikan praktik (implementasi) hukum keduanya karena ditafsirkan dengan makna yang justru di luar konteks dan makna dzahir ayat. Persepsi atas tafsir sufi tersebut bukan klaim tuduhan belaka. Hal tersebut, misalnya, sebagaimana penafsiran al-Sulamy al-Syirazi atas ayat-ayat *qitāl* dan jihad berikut,

(قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة) (التوبة: ١٢٣) يا أيها الذين [الآية : ١٢٣]. قال سهل : النفس كافرة فقاتلها بالمخالفة لهواها ، واحملها على طاعة الله والمجاهدة في سبيله وأكل الحلال وقول الصدق وما قد أمرت به من مخالفة الطبيعة.

{يَأْيُهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَغْلُظْ عَلَيْهِمْ} الكفار النفوس الامارة
وجهادها امارة شهواتها والمنافقين هم ابليس وجنوده وجهادهم تصايقهم طريق
الوسواس بالجوع الدائم والحزن.

Penafsiran al-Sulamy terhadap surat al-Taubah ayat 123 dan al-Syirazi atas surat al-Taubah 73 cenderung sama. Perintah perang, baik dengan redaksi jihad atau *qitāl*, tidak dimaknai sebagaimana makna dan konteks ayat, yakni kontak fisik melawan musuh (*kuffār*) agama. Menurut keduanya perang adalah melawan hawa nafsu yang ada dalam diri sendiri.

Kuffār dan *munāfik* bukanlah orang-orang di luar kelompok Islam yang

³ Muhammad Khalid Masud, *Filsafat Hukum Islam: Studi Tentang Hidup dan Pemikiran Abu Ishaq al-Syathibi*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996) hlm. 63.

⁴ Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah dan Ari Henri, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015) hlm, 111.

bersikap memusuhi, namun merupakan simbol dari nafsu *al-amārah* dan iblis yang menggoda dan menjerumuskan manusia.⁵

Tuduhan dan kritikan atas golongan sufi seperti halnya di atas coba diluruskan oleh al-Qusyairi (w. 456), seorang tokoh sufi dari Nisabur pada abad ke 5 Hijriyah. Sosok al-Qusyairi dikenal sebagai tokoh sufi yang berperan menyelaraskan tasawuf dengan syariat, sekaligus mengkritik praktik mistisisme tasawuf yang menurutnya keluar dari koridor Alquran dan hadis.⁶ Menurutnya, praktik tasawuf mustahil menihilkan otoritas syariat (*fiqh*) sebagaimana tuduhan sebagian ulama. Syariat adalah perintah yang harus dilaksanakan dalam ibadah dan hakikat adalah kesaksian akan kehadiran peran ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan.⁷ Ditegaskan pula oleh al-Ghazali dan Ibn al-Sam'ani bahwa al-Qusyairi adalah sosok yang mampu mengkompromikan antara syari'at dan hakikat.⁸

Al-Qusyairi merupakan tokoh sentral dalam kajian tafsir sufi pada abad 5 H. Menurut al-Jabiri, pada masa itu tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi dianggap sebagai tafsir dengan pendekatan sufi yang paling komprehensif.⁹ Selaras dengan pendapat al-Jabiri, Michael A. Sells menyatakan bahwa Al-Qusyairi merupakan tokoh sufi klasik yang paling terkenal sebab diakui keilmuan dan kejelasan pembahasannya melalui

⁵ Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdy al-Sulamy, *Ḥaqāiq al-Tafsir*, jld. 1, hlm. 280. Lihat juga Ruzbihan bin Abu al-Nasr al-Baqly al-Syirazi, *Tafsir Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008) jld. 2, hlm. 32-33.

⁶ M. Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm, 131. Lihat pula Amin Syukur dan Mayharuddin *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm, 26.

⁷ Muhammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī Ilm al-Tasawuf* (Kairo: Muassasah Dar al-Sya'b, 1989) hlm. 168.

⁸ Aboebakar Atceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadhani, 1984) cet. 2, hlm, 274.

⁹ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Binyah al-Aql al-'Arabi*, (Mesir: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009) hlm, 180.

karya-karyanya.¹⁰ Annabel juga mengungkapkan hal serupa, semasa hidupnya di daerah Ustuwa (sekarang bagian negara Irak, dekat kota Baghdad, Al-Qusyairi merupakan sosok sufi yang memiliki pengaruh kuat yang kemudian ajarannya mempengaruhi tokoh sufi generasi setelahnya.¹¹ Hal ini dibuktikan pada abad keenam, setelah masa Al-Qusyairi, lahir karya-karya tafsir sufi yang dipengaruhi Laṭā'if al-Ishārāt di antaranya: Kasf al-Asrār wa 'Uddatu al-Abrār yang ditulis oleh Rashīduddīn al-Maibūdī (w. 520 H), Ruzbihān Baqlī (w.606/1209), begitu pula 'Abd al-Razzāq al Kāshānī (w. 730/1329) dan Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī.¹²

Epistemologi tasawuf perspektif al-Qusyairi bukan hanya *mawhibah/irfan/given* yang bersifat transenden semata. Akan tetapi ada berbagai proses riil pengamalan dengan jalan syari'ah yang musti dilalui, kemudian membentuk pengalaman kejiwaan seorang sufi.¹³ Sumber interpretasi pengetahuan tasawuf menurutnya terbentuk melalui pengalaman dan olah rasa, atau konsep *wajd* dan *zauq*.¹⁴ Konsep *al-wajd* merupakan pengalaman spiritual yang diperoleh seorang sufi melalui tahapan-tahapan tasawuf menuju *wuṣūl* kepada Allah. Singkatnya, *al-wajd* merupakan pengetahuan apa saja yang muncul dalam hati, tanpa kesengajaan hadir ketika seseorang merasakan pengalaman batin yang

¹⁰ Michael A. Sells, *Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, terj. D Slamet Riyadi (Bandung: Mimbar Pustaka, 2003) hlm. 129.

¹¹ Annabel Keeler, *Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya Laṭā'if al-Ishārāt*, 179.

¹² Dua tokoh terakhir di atas, Ruzbihān Baqlī (w.606/1209) dan 'Abd al-Razzāq al Kāshānī (w. 730/1329) dan Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī bahkan menggunakan tafsir al-Qusyairi sebagai role model dan rujukan utama dalam karyanya. Lihat Annabel Keeler, "*Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya Laṭā'if al-Ishārāt*," 179.

¹³ Muhammad Abū al-Qāsim al-Qusyairī, *al-Risālah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tasawuf* (Damaskus: Dār al-Khair,1991) hlm. 38. Dalam Habibi al-Amin, *Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyari: Studi atas Tafsir Lataif al-Isyarah Karya al-Qusyairi*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015) hlm. 10.

¹⁴ Muḥammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tasawuf*,

kuat. Sedangkan *dzawq* adalah apa yang dirasakan seorang hamba berkenaan dengan hal-hal yang gaib, sebagai hasil dari ketekunan ibadah. Konsep *dzawq* ini yang menurut al-Qusyairi lebih menekankan pada pengalaman kejiwaan dibanding dengan *mawhibah*/pemberian.¹⁵

Dalam disiplin tafsir Alquran, al-Qusyairi memiliki dua karya tafsir yang disusun dengan dua sudut pandang keilmuan yang berbeda: eksoteris dan esoteris. Tafsir yang pertama, sebuah tafsir dengan pendekatan eksoterik dengan judul *al-Taysīr fi 'Ilm al-Tafsīr*. kitab tafsir murni eksoterik dengan menggunakan analisis bahasa, perubahan kata, *sabāb nuzūl* (latar belakang historis turunnya ayat). Kedua, tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* (diselesaikan pada 434 H.) dengan pendekatan esoteris atau sufistik.¹⁶

Melalui tafsir *isyārī*-nya, al-Qusyairi seolah ingin menampik tuduhan bahwa tradisi penafsiran tasawuf sepenuhnya bersumber dari intuisi yang bersifat *irfani*, *isyārī* (transenden), atau yang disebut al-Zāhābi sebagai pemberian langsung (*mauhibah*) dari Allah,¹⁷ tanpa menimbang kaidah-kaidah tafsir dan makna lahiriah (*dhohir*) ayat. Menurut Annabel Keeler tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* karakteristik unik yang berbeda dengan tafsir-tafsir *isyārī* pada umumnya. Di antaranya yang pertama, ada

¹⁵ Lihat Muḥammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *al-Risālah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tasawuf*, 38. Dalam Habibi al-Amin, *Emosi Sufistik dala Tafsir Ishari: Studi atas Lathā'if al-Isyārāt Karya al-Qusyairi* (Jakarta: Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015) hlm. 11.

¹⁶ Menurut Novrizal Wendi, adanya karya tulis dengan genre eksoteris ini menegaskan bahwa sebelum Al-Qusyairī masuk dalam dunia tasawuf dan menghasilkan karya tafsir sufi, dia juga memiliki perhatian pada ilmu-ilmu eksoterik. Dan ia diakui memiliki kepakaran dalam kelimuan eksoteris tersebut. Lihat Novrizal Wendi, 'Penafsiran Simbolik al-Qusyairi dalam Lataif al-Isharat,' *Jurnal Studi AlQur'an Volume II No I* (2007), 281.

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 2000), jilid 2, hlm. 288.6

kecenderungan terhadap teologi Asy'ariyyah¹⁸ dan kedua, dalam menafsirkan ayat-ayat *aḥkām*, ada indikasi bahwa al-Qusyairi terpengaruh madzhab Sya'fii.¹⁹ Temuan ini tentu berbeda dengan karakter dan kekhasan tasawuf secara umum yang mengedepankan pesan agama secara universal_misal tentang *maḥabbah*, *zuhud*, dan sebagainya tanpa menyinggung sekat-sekat madzhab atau kelompok tertentu.

Secara metodologis tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* dominan menggunakan pendekatan *isyāri* untuk mengungkap makna ayat.²⁰ Namun jika diteliti dengan seksama, sebenarnya al-Qusyairi mengelaborasi dua pendekatan esoteris dan eksoteris sekaligus, dengan tetap memperhatikan kaidah bahasa, logika, *munāsabah* ayat dan memberika penjelasan berdasarkan hadis. Seperti contoh sebagian penafsiran pada surat al-Baqarah ayat 219 dan surat al-Maidah ayat 6 berikut:

(يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ) الخمر ما خامر العقول، وكما أن الخمر حرام بعينها فالسكر حرام بقوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: حَرَّمَ الخمر بعينها، والسكر من كل شراب. فمن سكر من شراب الغفلة استحق ما يستحق شراب الخمر من حيث الإشارات، فكما أن السكران ممنوع من الصلاة فصاحب السكر بالغفلة محجوب عن المواصلة وأوضح شواهد الوجود،²¹

¹⁸Annabel Keeler, "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya *Laṭā'if al-Ishārāt*," Terj. Eva F. Amrullah dan Faried F. Saenong, *Jurnal Studi Al-Qur'an Volume II No I* (2007), hlm. 171. Tentang asumsi adanya kecenderungan teologi Asy'ariyyah dalam tafsir ini dibuktikan pula oleh Dwi Ifadatus Sa'adah dalam Skripsinya yang berjudul, *Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Sufistik laṭā'if al-Isyārāt Karya al-Qusyairi*. Lihat Dwi Ifadatus Sa'adah, *Kalam Asy'ariyyah dalam Tafsir Sufistik laṭā'if al-Isyārāt Karya al-Qusyairi* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm 84.

¹⁹Novizal Wendri, "Penafsiran Simbolik al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isyārāt*," *Jurnal Studi Al-Qur'an Volume II No I* (2007).

²⁰Sebagaimana penjelasan al-Qusyairi dalam *muqadimah* tasir *Lataif al-Isyarat*. Lihat Muhammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007) jld. 1, hlm. 5.

²¹Muhammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārāt*, jld. 1, hlm. 104.

Dalam menafsirkan ayat tentang keharaman *khamr* di atas, al-Qusyairi menggunakan analisis bahasa dan sumber pendukung hadis. Secara bahasa makna *khamr* adalah perkara yang menutup fungsi akal. Keharaman *khamr* dikarenakan zatnya dan haram pula setiap minuman yang memabukan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

قوله: (وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ) قال بعضهم الباء دخلت لتعميم الماء وجوب المسح، وليس كما قاله بل إنما دخلت للتبويض لأن من مسح على جزء من رأسه فقد مسح برأسه. كما أنّ في الشريعة لا تصحّ الصلاة بغير الطهور فلا تصحّ - في الحقيقة - بغير طهور.^{٢٢}

Mengomentari ayat di atas, al-Qusyairi memberikan penjelasan mendasar mengenai makna huruf *ba'* (huruf jar). Menurutnya, adanya huruf *ba'* dalam kalimat *بِرُءُوسِكُمْ* menunjukkan makna sebagian kepala bukan seluruhnya. Artinya mengusap sebagian kepala ketika wudlu sudah dianggap cukup. Dua contoh penafsiran ayat hukum di atas menunjukkan bahwa tafsir *isyāri* perspektif al-Qusyairi tidak mengabaikan makna lahiriah ayat. Penjelasan tafsir seringkali diawali dengan makna sesuai petunjuk makna ayat, kemudian dijelaskan makna *isyāri* (*batin*).

Ditinjau dari kesejarahannya, penafsiran sufistik merupakan tradisi keilmuan yang memiliki akar historis kuat dalam khazanah tafsir Alquran. Pada abad dua Hijriyah ditemukan manuskrip tafsir esoterik yang diduga buah karya Ja'far al-Shadiq (w.148 H/ 765 M).²³ Selanjutnya pada abad ke-3 Hijriyah, karya tafsir sufi ditandai oleh tafsir Alquran al-'Azīm karya Sahl Ibn 'Abdullah al-Tustari (w. 283 H/ 986 M). Tokoh sufi lainnya yang masuk ke dalam periode ini adalah al-Junaid (w. 298 H/910 M), al-Ḥallāj (w. 309 H/922 M), dan Ibn 'Aṭā'illāh al-Sakandarī (w.309 H/921

²² Muhammad Abū al-Qāsim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārāt*, jld. 1, hlm. 251-252.

²³ Michael A. Sells, *Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, hlm. 89.

M). Ketiga tokoh tafsir tersebut, meskipun tidak memiliki karya tafsir secara utuh mencakup seluruh ayat Alquran, namun penafsiran dan komentar-komentar mereka tersebar dalam karya al-Sulami dan para mufasir sufi periode berikutnya.²⁴

Dihadapkan pada tradisi keilmuan modern yang positifistik, kajian tafsir dengan pendekatan sufistik mengalami problem dan hambatan. Tasawuf secara umum seringkali dipermasalahkan sebab otoritasnya yang terbatas dan tidak ada standar metodologi tertentu. Bahkan menurut al-Ghazali, makna esoterik Alquran hanya dapat diakses oleh pemilik jiwa yang suci (*al-qulūb al-zākiyyah*), yakni para sufi yang memperoleh ketersingkapan pengetahuan (*mawhūb*) bukan sekedar makna-makna lahiriah. Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa otoritas penafsiran sufi hanya terbatas pada orang-orang khusus, yaitu para sufi yang mendapatkan pengetahuan *mukāshafah*.²⁵ Doktrin otoritas tafsir sufi yang eksklusif inilah yang ditengarai menjadi penyebab tersendatnya kajian-kajian dan penjelasan tentang pendekatan tafsir sufistik.

Dalam literatur himpunan kajian *ulūm Alquran* dan kitab-kitab tafsir, seperti al-Zahabī dengan karyanya *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, penjelasan tentang metodologi tafsir sufi hanya berupa sub bagian kecil saja.²⁶ Selain itu, pembahasan seputar tafsir sufi seringkali masih menyoal seputar status keabsahannya. Bahkan secara tegas al-Zahabī menyatakan bahwa tafsir sufi yang cenderung falsafi sebagai kategori tafsir yang sesat. Menurutnya, tafsir sufi falsafi tidak memiliki aturan-aturan metodologis

²⁴ Annabel Keeler, "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya *Laṭā'if al-Ishārāt*," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Volume II No I (2007), 173.

²⁵ Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Kairo: Dār al-Nashr wa al-Ṭab'ī, tt), jilid 1, 30.

²⁶ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Maktub al-Ḥadīthah, 1976) juz II, 288.

yang baku berdasarkan standar *qawā'id al-tafsīr* dan *'ulūm Alquran*. Hasil penafsirannya cenderung dipaksakan sesuai dengan teori-teori filsafat.²⁷ Berbeda dengan tafsir sufi *isyari* atau sunni, yang hadir dari hasil *riyāḍah* ruhani para sufi. Al-Zahabi menilai tafsir sufi *isyārī* bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya semisal filsafat, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya makna *bāṭin* Alquran.²⁸

Di tengah minimnya keberlanjutan studi tafsir sufi esoterik, perhatian para sarjana muslim terhadap tafsir eksoterik justru semakin marak. Hal ini dibuktikan dengan rumusan beragam metodologi-metodologi kontemporer yang terus berkembang serta dikolaborasikan dengan keilmuan-keilmuan kekinian. Sementara kajian tentang tafsir esoterik (esoterik) cenderung stagnan. Saat ini pendekatan sufistik seolah hanya dikenal melalui karya-karya tasawuf yang non tafsir, padahal di masa klasik banyak karya tafsir sufistik yang dihasilkan oleh para mufasir. Oleh sebab itu, kiranya menarik meneliti tafsir sufistik *Laṭā'if al-Isyārat* karya al-Qusyairi dengan tema hukum *qiṣāṣ* dan *qitāl*.

Ayat-ayat hukum yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak menyeluruh setiap ayat yang di dalamnya terkandung aspek hukum. Ayat-ayat hukum yang bersifat *ta'abbudi*, atau dalam hirarki nilai Alquran perspektif Abdullah Saeed disebut *obligatory Values* (nilai wajib), tidak dicantumkan dalam penelitian ini sebab kelompok ayat tersebut memiliki implikasi hukum yang bersifat paten. Mayoritas ahli tafsir cenderung sepakat tentang pemaknaannya dan tidak ada pembacaan ulang (*ijtihad*).

Penelitian ini menyoal ayat-ayat hukum *qiṣāṣ* dan *qitāl* yang menurut

²⁷ Muḥammad Ḥusain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, Juz II, ... 102

²⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabahith fi 'Ulūm al-Qur'an* (Qāhīroh: Maktabah Wahbah, 2004), Terj. Aunur Rofiq El-Mazni, Pengantar Studi Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) 447.

Saeed bernilai fundamental (*fundamental Value*), sebab menitikberatkan pada aspek-aspek kemanusiaan.²⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan membatasi pembahasan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl* perspektik tafsir sufistik karya al-Qusyairi?
2. Bagaimana bangunan epistemologi penafsiran sufistik al-Qusyairi atas ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mencapai beberapa sasaran berikut:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl* perspektik tafsir sufistik karya al-Qusyairi.
2. Mengetahui bangunan epistemologi penafsiran sufistik al-Qusyairi atas ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl*.

Di sisi lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dilihat dari perspektif akademis maupun praksis, diantaranya adalah:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi khazanah ilmu keIslaman pada umumnya dan untuk studi Tafsir, dalam hal ini tafsir sufi, pada khususnya
2. Menambah wawasan pengetahuan di bidang Tafsir pada penulis khususnya dan kepada khalayak pegiat studi ilmu Qur'an pada umumnya

²⁹ Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah dan Ari Henri, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015) hlm, 111.

3. Sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akademis dalam upaya menyelesaikan tugas akhir di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

D. Telaah Pustaka

Penelitian atas tafsir sufistik al-Qusyairi telah banyak dilakukan oleh para sarjana muslim dari berbagai negara, baik berupa jurnal, skripsi, tesis, sampai disertasi. Penelitian awal tentang biografi al-Qusyairi dipelopori oleh Ibrahim Basyuni, dengan karyanya yang lebih menitikberatkan sisi kesufian al-Qusyairi, tidak menyangkut tafsirnya.³⁰ Karya ilmiah awal yang meneliti tafsir sufi al-Qusyairi adalah tesis Muhammad Mahmud Abu Zur di Universitas Yordania. Penelitian tersebut mengupas sisi metodologi tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* secara menyeluruh.³¹

Disertasi Habibi al-Amin dengan objek tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* dan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud, mengungkap adanya indikasi bahwa kejiwaan/psikis seorang *mufasir* memiliki pengaruh dalam mengaktualisasikan tafsir sufistik al-Qusyairi. Di antara emosi itu adalah; emosi cinta penghambaan (*al-mahabbah al-'ubūdiyyah*) dan emosi cinta kekasih (*al-'isyq al-muḥibb*).³² Klaim penulis di atas terletak pada persinggungan antara interpretasi tafsir sufi dengan psikologi. Indikasi yang membuktikan adanya persinggungan itu adalah ekspresi pengalaman kejiwaan sebagai sumber interpretasi yang diaktualkan melalui bahasa syair dan prosa. Penafsiran al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* membuka

³⁰ Basyuni, Ibrahim. *al-Qusyairi: Sīratuhū, Aṣāruhū, Madzhabuhu fi al-Tasawuf*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 1972.

³¹ Abu Zūr, Muhammad Mahmud. *Manhaj al-Qusyairi fi Tafsirihī Latā'if al-Isyārāt*. Amman: Tesis Universitas Yordania, 1993.

³² Habibi al-Amin, "Tafsir Sufi *Laṭā'if al-Isyārāt* Karya Al-Qusyairi Perspektif Tasawuf dan Psikologi." *Jurnal Suhuf* Vol. 9, no. 1, Juni 2006.

cakrawala gagasan simbiosis psikologi, tasawuf, dan sastra dalam satu rumah besar, yaitu tafsir sufi. Melalui bahasa sastra yang sarat kondisi jiwa, al-Qusyairī menafsirkan Alquran dengan pendekatan tasawuf. Juga, penelitian ini menunjukkan bahwa unsur emosi ikut berkontribusi dalam metodologi tafsir melalui bahasa simbolis dan bahasa syair dalam penafsiran.³³

Disertasi Arsyad Abrar yang menelaah secara serius epistemologi tafsir sufi dengan menggunakan dua tafsir sufi abad 5 yakni, tafsir Lataif al-Isyarat karya al-Qusyairi dan Haqāiq al-Tafsir karya al-Sulami. Penelitian ini membuktikan bahwa sebagian tafsir sufi memiliki rujukan legal dalam syariat yaitu Alquran dan hadis. Penelitian ini juga menguatkan bahwa tafsir dengan pendekatan tasawuf memiliki basis argumen yang rasional dan tidak bertentangan dengan Alquran.³⁴

Sisi metodologis tafsir Laṭā'if al-Isyārāt juga diungkap oleh Abdul Munir dalam disertasinya dengan pendekatan antisionimitas kata. Menurutnya, pandangan umum sarajan Islam menilai tafsir sufi tidak memiliki rambu-rambu metodologi yang baku. Tafsir dengan pendekatan *Irfani* dianggap bersifat personal, sulit dibuktikan dalam ranah ilmiah. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa secara umum metodologi penafsiran al-Qusyairi cenderung konsisten mempertahankan pertautan makna bahasa dan *isyārah* ayat. Hanya dalam ayat tertentu, surat an-Nahl ayat 15, an-Naml ayat 61 dan al-Kahfi ayat 47, al-Qusyairi tidak

³³ Habibi al-Amin, "Tafsir Sufi Laṭā'if Al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī Perspektif Tasawuf dan Psikologi." Hlm., 25.

³⁴ Arsyad Abrar, *Epistemologi Tafsir Sufi: Studi Tafsir a-Sulami dan Al-Qusyairi* (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

mencantumkan makna bahasa ayat, namun langsung menuju makna isyarahnya.³⁵

Studi dengan sudut pandang bahasa terhadap *Lathā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi juga dilakukan oleh Abdurrahim Yapono dalam disertasinya yang kemudian direview Novizal Wendri.³⁶ Ruang lingkup penelitian Abdurrahim Yapono meliputi dua hal, Pertama, ketokohan al-Qusyairi sebagai seorang sufi yang mengintegrasikan antara ilmu-ilmu syariat dan hakikat; dan Kedua, peran al-Qusyairi dalam menafsirkan Alquran secara simbolik yang tergambar dalam *Lathā'if al-Isyārāt*. Penelitian tersebut juga berangkat dari sebuah hipotesis bahwa penafsiran simbolik al-Qusyairi dipengaruhi oleh ketokohnya sebagai seorang sufi *akhlāqī* yang dianggap konsisten dengan ajaran al-Qur'ān dan Hadis, sebagaimana tercermin dalam karyanya. Menurut penulis, kitab ini cerminan karya tafsir sufi yang bebas dari *khurafāt* dan *bid'ah* yang umumnya terdapat dalam tafsir-tafsir sufi. Secara umum, penelitian ini mengungkap bahwa sosok al-Qusyairi dalam menafsirkan Alquran konsisten dengan predikatnya sebagai tokoh *sufi sunni*. Artinya tetap berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah. Penafsiran simbolis yang diungkapkan al-Qusyairi dalam tafsirnya dengan ungkapan syair dan prosa justru memberi benang merah antara tafsir sufi yang dianggap legal oleh mayoritas ulama dan tafsir yang tidak dibenarkan.

Penelitian tentang identifikasi kekhasan penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat yang terkait dengan tema-tema tasawuf juga dijelaskan oleh Tajul Muluk. Penelitian ini menitikberatkan pada konsep *maqāmat* yang

³⁵ Abdul Munir, *Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Laṭā'if al-Isyārāt: Studi tentang Metodologi dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

³⁶ Novizal Wendri, "Penafsiran Simbolik al-Qusyairi dalam Laṭā'if al-Isyārāt," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Volume II No I (2007).

dijelaskan al-Qusyairi dalam Risalah Qusyairiyah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa tafsir sufi yang dilakukan al-Qusyairi identik dengan tiga level makna yang selaras dengan *maqām* (kedudukan) dalam istilah ilmu tasawuf. *Maqām irfānī* bagi *auliyā'* (kalangan yang telah mencapai kedudukan spiritualitas tertentu), *burhani* bagi kalangan *sālik*, dan *bayāni* bagi orang awam pada umumnya. Tiga klasifikasi *maqām* di atas menurut al-Qusyairi berimplikasi pada beragamnya makna pada satu ayat tertentu, sesuai dengan sudut pandang subyektif mufassir dengan *maqām* yang telah dicapai.³⁷

Pembahasan tentang kecenderungan sufistik al-Qusyairi dalam tafsir *Laṭā'if al-Isyārāt* juga dikupas oleh Annabel Keeler.³⁸ Menurut Annabel, penafsiran sufistik sebagaimana yang digambarkan oleh para Sufi sendiri, merefleksikan kapasitas spiritual, tingkat iluminasi, keragaman *aḥwāl* dan *maqāmāt* yang dialami oleh setiap *mufassir*. Berdasarkan contoh-contoh dalam *Lathā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi yang dibahas Annabel, dapat dikatakan bahwa penafsiran para Sufi mencerminkan doktrin, wawasan spiritual dan temperamen (seperti kesederhanaan dan kehati-hatian, keadaan mabuk) dan keasikan personal tertentu, juga tanggung jawab para mufassir itu. Hal ini seolah menjelaskan kode etik di kalangan Sufi. Dan bahkan, menjelaskan cara-cara Sufi dalam berinteraksi dengan komunitas non-Sufi.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas secara prinsip memiliki objek material yang sama dengan penelitian ini. Tesis Mahmud

³⁷ Tajul Muluk, *Pemaknaan al-Qur'an Dalam Prespektif Al-Imam Al-Qusyairi: Telaah atas Kitab Tafsir Lathā'if al-Isyārāt*, (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

³⁸ Annabel Keeler, "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya *Laṭā'if al-Ishārāt*," *Jurnal Studi Al-Qur'an Volume II No I* (2007). Artikel ini merupakan hasil alih bahasa dari *Journal of Qur'anic Studies* yang berjudul *Sūfī Tafsīr as a Mirror: al-Qushayrī the Murshid in his Lathā'if al-Isyārāt*

Abu Zur meneliti aspek metodologi secara umum. Disertasi Habibi al-Amin menggunakan analisis Psikologi untuk mengungkap keterkaitan personal antara keadaan emosi penulis dengan hasil karyanya di dalam tradisi Sufi. Dari penelitian ini penulis mendapatkan informasi data mengenai sikap al-Qusyairi terkait sumber pengetahuan tasawuf.

Arsyad Abrar dalam disertasinya menelaah dari sudut epistemologi tafsir sufi al-Qusyairi dan al-Sulami. Penelitian ini terfokus kepada tiga hal pokok dalam kajian tasawuf; Sumber, metode dan validitas. Lalu disertasi Abdul Munir lebih menitikberatkan mengurai metodologi Tafsir al-Qusyairi. Berangkat dari wacana umum mengenai tidak adanya standar baku tertentu dalam penyusunan tafsir sufi. Penelitian ini juga memberikan data menarik bahwa secara metodologis, al-Qusyairi konsisten dalam melakukan tahap-tahap penafsirannya, yakni dengan tidak meninggalkan makna lahir ayat.

Selanjutnya Disertasi Abdurrahim Yapono yang telah direview oleh Novrizal Wendi berupaya mengungkap makna tafsir simbolis yang dituangkan al-Qusyairi dalam tafsirnya dengan media ungkapan syair dan prosa. Penelitian ini juga bertujuan menentukan klasifikasi tafsir yang diakui oleh mayoritas ulama, dan tafsir yang dianggap terlalu jauh melenceng dari ajaran tasawuf.

Sementara Tesis Tajul Muluk menggunakan konsep *maqamat* al-Qusyairi sebagai panduan analisisnya. Fokus penelitian ini diakui oleh penulisnya bertujuan untuk melihat secara utuh teori dan praktik penafsiran al-Qusyairi sebagaimana metode al-Zahabi dalam al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Kemudian yang terakhir kajian Annabel Keeler terhadap tafsir al-Qusyairi lebih bersifat umum dengan dua tahap: pertama

mengidentifikasi karakter tafsir sufi al-Qusyairi dan kedua implikasi tafsir al-Qusyairi terhadap kehidupan sekitarnya serta status ia sebagai *mursyid*.

Mengacu terhadap pemaparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, ada beberapa bagian mendasar yang membedakan dengan penelitian ini. Pertama sisi obyek material. Penelitian terdahulu banyak menjadikan sisi metodologi dan tema-tema tasawuf sebagai objek penelitiannya. Sementara itu, fokus penelitian ini adalah perspektif tafsir al-Qusyairi terhadap tema ayat hukum yang spesifik, *qiṣāṣ* dan *qitāl*. Begitu pula dalam kerangka teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori epistemologi untuk mencari dasar pengetahuan yang membentuk pemikiran al-Qusyairi. Penelitian Arsyad Abrar, teori epistemologi digunakan untuk menganalisis dan mengkomparasi tradisi tasawuf seperti sabar, tawakal, taubat dan ridha yang tertuang di dua tafsir sufi al-Sulami dan al-Qusyairi. Sedangkan fokus penelitian ini spesifik terkait bangunan epistemologi penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat hukum *qiṣāṣ* dan *qitāl*. Berdasarkan indikasi-indikasi yang disebutkan, penelitian dengan tema ini - *qiṣāṣ* dan *qitāl* serta basis epistemologinya - memiliki sisi kebaruan yang tidak dibahas oleh penelitian-penelitian terdahulu atas tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* karya al-Qusyairi.

E. Kerangka Teori

Alquran sebagaimana diyakini oleh umat Islam, merupakan kitab petunjuk. Dari sudut kandungannya, di dalamnya mencakup persoalan akidah, etika, sosial, ekonomi, hukum, hal-hal eskatologis dan lainnya. Pada dasarnya semua Firman Allah yang berhubungan dengan aktifitas manusia, baik yang berupa perintah ataupun larangan, atau

pilihan untuk berbuat maupun tidak, disebut sebagai *syari'at*.³⁹ Adanya *syari'at* bertujuan sebagai petunjuk (*al-hudā*) kebaikan (*al-bir*), *taqwā* dan kebenaran (*al-haq*).⁴⁰ Namun seiring berjalannya waktu istilah *syari'ah* tereduksi maknanya dan hanya dikaitkan dengan persoalan hukum.⁴¹

Tema penelitian ini menyangkut pembahasan dalam lingkup ayat *aḥkām*, yakni ayat Alquran yang mengandung hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia (*mukallaḥ*) dengan redaksi yang tak seluruhnya *qaṭ'i* (tegas dan pasti), bahkan sebagian besar adalah *zanni* sehingga memunculkan banyak penafsiran. Hal ini tentu berbeda dengan hukum *taklīfī* yang sifatnya *furū'* sebagaimana dirumuskan oleh para sarjana fiqh yang berupa wajib, *ḥarām*, *sunnah*, *makrūh* dan *mubāḥ*.⁴²

Status hukum dalam agama tentu berbeda dengan hukum konvensional undang-undang yang berbasis kesepakatan. Hukum agama yang sumber utamanya berasal dari *naṣ* Alquran secara umum terbagi menjadi dua tipikal; pertama ayat-ayat hukum yang bersifat *ta'abbudi*. Ayat-ayat hukum ini cenderung menuntut kepasrahan dan tidak bisa ditimbang dengan nalar. Karakter ayat-ayat ini maknanya sudah jelas dan terang. Demikian terangnya sehingga ayat-ayat tersebut tidak membuka kemungkinan untuk diberi makna dan tafsir secara beragam. Contoh yang tidak menerima keaneragaman tafsir adalah ayat-ayat yang mengandung angka spesifik, seperti 100 kali pukulan, empat bulan sepuluh hari dan

³⁹ *Syari'ah*, dalam bahasa Arab memiliki makna dasar: jalan menuju aliran air, atau jalan yang harus dilalui, atau aliran sungai. Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arāb* (Beirut: Dar Shādir), vol. 7, hlm. 175.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. Muhammad Thohir dan Tim Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996) hlm. 5.

⁴¹ Abd. Rahman Dahlan, *Ilmu Ushūl Fiqh* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1-2.

⁴² Lilik Umi Kalsum dan Abd. Moqsith Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: UIN Press, 2015) hlm. 10.

sebagainya. Mengenai ayat-ayat semacam ini mayoritas ulama cenderung tidak melakukan penalaran ijtihat di dalamnya. Kedua, ayat-ayat yang makna dan artinya cenderung belum jelas dan terang sehingga muncul penafsirana beragam oleh para ulama. Di antara contoh ayat-ayat dalam kategori ini adalah, ayat-ayat yang mengandung ungkapan *musytarak*, atau kata yang memiliki kemungkinan makna yang beragam.⁴³

Al-Qusyairi melalui tafsir *isyāri*-nya, dalam menafsirkan ayat-ayat *'ubūdiyyah* (hubungan hamba dengan Tuhannya seperti salat, puasa, haji dan *zaat*), *munākahat* (segala hal yang terkait dengan pernikahan seperti talak, nafkah dan lainnya), dan keperdataan (semisal waris, jual beli, sewa menyewa dan lainnya), cenderung normatif sebagaimana petunjuk harfiah ayat. Atas dasar tersebut, penelitian ini tidak membahas setiap ayat yang di dalamnya terkandung aspek hukum.

Penelitian ini fokus pada dua tema ayat hukum, yang menurut Saeed bernilai fundamental sebab menitikberatkan pada aspek-aspek kemanusiaan,⁴⁴ yaitu: hukum pidanan (*jināyah*), dalam hal ini spesifik hukuman *qisās*, dan *qitāl* (perang). Untuk melacak pemetaan kedua tema tersebut dalam Alquran secara utuh, penelitian ini menggunakan kata kunci *kalimah* dengan berbagai derivasinya melalui rujukan karya ensiklopedi kata dalam Alquran.

Kemudian untuk menggali lebih lanjut konstruk pemikiran *isyāri* al-Qusyairi atas ayat-ayat *qisās* dan *qitāl*, penelitian ini menggunakan teori epistemologi. Secara bahasa, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang bermakna pengetahuan. Oleh sebab itu epistemologi disebut

⁴³ Lilik Umi Kalsum dan Abd. Moqsih Ghazali, Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, hlm. 20.

⁴⁴ Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur'an*, terj. Lien Iffah dan Ari Henri, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015) hlm, 111.

pula dengan filsafat pengetahuan karena fokus pembahasannya pada satu titik yaitu melacak bagaimana konstruk suatu pengetahuan terbentuk.⁴⁵ Menurut Amin Abdullah, Epistemologi adalah bagian dari filsafat ilmu yang membahas tiga hal dasar dalam ilmu pengetahuan: sumber, metode dan validitas..⁴⁶

Sumber dan metode penafsiran sufistik seringkali dianggap tunggal; berdasarkan pengalaman mistis-subjektif yang bersifat *irfāni*. Sementara dalam tradisi tafsir eksoteris, sumber penafsirannya lebih beragam berdasarkan kecenderungan masing-masing penulisnya seperti, dengan sumber ayat (*munāsabah*), sumber periwayatan hadis, atau sumber ilmu pengetahuan sebagaimana tafsir kontemporer. Begitu pula metode yang bermacam-macam seperti *tahlīlī* (analitis), tematik dan sebagainya.

Menurut Annabel Keeler, tafsir sufistik al-Qusyairi secara umum merupakan refleksi atas pengalaman spiritual yang lepas dari kerangka rasio. Namun dalam contoh penafsiran atas ayat tentang *khamr* dan wudlu di bagian latar belakang penelitian di atas, al-Qusyairi ternyata juga menggunakan penalaran dan sumber riwayat dalam penafsirannya. Oleh sebab itu untuk memahami secara komprehensif tema penelitian *qīṣāṣ* dan *qītāl* perlu melacak sumber dan metode tafsir sufistik al-Qusyairi.

Tahap selanjutnya dalam melacak epistemologi penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat *qīṣāṣ* dan *qītāl* menguji validitas, yang meliputi tiga hal: *pertama* teori Keherensi. Teori ini untuk melacak kesesuaian (koherensi) antara pemikiran-pemikiran atas objek yang sama.⁴⁷ Aplikasi

⁴⁵ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hlm. 136.

⁴⁶ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 243.

⁴⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2008) hlm. 121.

dalam penelitian ini adalah melacak relevansi penafsiran *qiṣāṣ* dan *qitāl* al-Qusyairi dengan penafsiran atau rumusan ulama-ulama lain, meskipun bukan dengan basic pendekatan sufistik, terkait tema yang sama. *Kedua* teori korespondensi. Teori ini mengukur pengetahuan berdasarkan relevansinya terhadap fakta.⁴⁸ *Ketiga* teori pragmatis, yaitu benar atau tidaknya suatu pengetahuan, penafsiran, atau teori tergantung seberapa memberikan dampak manfaat bagi kehidupan manusia.⁴⁹

Pertanyaan-pertanyaan mendasar guna mengaplikasikan teori epistemologi dalam penelitian ini meliputi: apa saja sumber dan metode penafsiran al-Qusyairi dalam Tafsir Latāif al-Isyārāt terkait penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl* ?, bagaimana tolak ukur (validitas) kebenaran penafsiran al-Qusyairi?.

F. Metode Penelitian

Metode penilaian merupakan unsur wajib yang harus dipenuhi untuk mewujudkan suatu penelitian yang baik. Dengan bantuan serangkaian metode ilmiah sebagai alat bantu atau pisau analisis, peneliti dapat memahami, mendalami, serta mengkritisi obyek atau sasaran penelitiannya. Tujuan sub bab ini untuk menjelaskan teknis metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan begitu, diharapkan hasil akhir penelitian dapat tersusun secara sistematis, terstruktur, dan akurat.⁵⁰

1. Jenis Penelitian

⁴⁸ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, hlm. 158

⁴⁹ A.C Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*, terj. Uzair Fauzan dan Iffati Fariha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 83.

⁵⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002, cet. 3, hlm. 3.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah *research* yang fokus penelitiannya menggunakan sumber data dan informasi yang berasal dari literatur tertulis seperti buku-buku, jurnal, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen yang terkait dengan tema penelitian yang akan diteliti.⁵¹ Oleh karena itu, penelitian ini tergolong sebagai penelitian *kualitatif*, yang mana lebih memfokuskan pada eksplorasi dan analisis terhadap data pustaka yang terkait.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif (*inductive method*). Metode ini diaplikasikan jika ingin melakukan suatu proses penyimpulan setelah melakukan pengumpulan dan menganalisisnya. Proses induktif dilakukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan secara induktif aposteriori.⁵²

2. Sumber Data

Adapun sumber pustaka yang dipakai penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer (utama) dan sekunder (pendukung). Sumber data utama yang dipakai adalah Tafsir sufistik *Laṭāif al-Isyārāt* karya Al-Qusyairi, didukung dengan sumber sekunder karya-karya lain al-Qusyairi terkait tafsir dalam karya tafsir eksoteriknya, *al-Taisir fi 'Ilm al-Tafsir*, atau karya yang menjadi acuan pemikiran sufi al-Qusyairi, *Risālah al-*

⁵¹ Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), cet. VII, hlm. 33.

⁵² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta : Paradigma, 2010) hlm. 186.

Qusyairiyyah.

Pendukung data sekunder lain juga berupa literatur-literatur buku-buku, artikel dan sumber data sekunder lainnya baik cetak maupun *online* yang membahas pemikiran ataupun karya al-Qusyairi secara langsung maupun tidak. Selain itu termasuk pula buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk membatu menganalisis data penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Guna menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan beberapa metode yang terkait yaitu: deskriptif, taksonomi dan analitis. Metode deskriptif berguna untuk mengungkap latar belakang kehidupan al-Qusyairi sekaligus memberikan gambaran umum mengenai kitab tafsirnya.⁵³ Analisa taksonomi penulis gunakan untuk menggali pemikiran al-Qusyairi yang terkait dengan pandangan beliau dalam tema umum tasawuf.⁵⁴

Kemudian, untuk memperoleh pahaman yang komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl* perspektif tafsir *isyari* al-Qusyairi, penulis menggunakan pendekatan historis-filosofis, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menganalisis tiga variabel utama : a) menganalisis teks

⁵³Anton Bakker dan Achmad Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), 1990. Hlm. 54.

⁵⁴Analisa taksonomi berbanding terbalik dengan analisa domain, bila analisa domain meneliti akan keseluruhan dari pemikiran seorang tokoh. Analisa taksonomi cenderung hanya memfokuskan pada bagian tertentu dari tokoh yang dimaksud. Lihat, Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm, 64-67

itu sendiri (dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah Tafsir sufistik Laṭā'if al-Isyārāt), b) merunut akar-akar historis pemikiran al-Qusyairi secara kritis dan c) mengalisa pemikiran al-Qusyairi terkait tema penafsiran ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl*.⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum dari penelitian ini yang terbagi lima bab, dengan rincian sistematika sebagai berikut: Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, terdiri dari dua sub bab, yaitu : *pertama*, gambaran tentang diskursus tafsir corak sufistik secara umum, mencakup dua hal: historisitas, sumber legalitas dan relasi antara tasawuf dengan Alquran. Penjelasan ini penting sebagai pijakan awal untuk mengetahui diskursus dan karakteristik umum penafsiran sufistik dengan berbagai keragamannya. *Kedua*, Kategorisasi Tafsir sufistik. Sub kedua ini untuk mengetahui ragam *mazhab* tafsir sufistik yang tidak tunggal, disertai dengan penjelasan tokoh beserta karyanya untuk mengetahui karakteristik penafsiran sufistik masing-masing. Ketiga, *Qiṣāṣ* dan *Qitāl* Perspektif Tafsir Sufistik. Melalui sub ketiga pada bab dua ini, penulis hendak memberikan gambaran bagaimana para mufassir sufi sebelum dan setelah al-Qusyairi mengomentari ayat-ayat *qiṣāṣ* dan *qitāl*. Bagian ini juga untuk melacak sumber pengetahuan yang mempengaruhi pemikiran al-Qusyairi tentang dua tema tersebut; terkait bahasan epistemologi.

Bab ketiga, al-Qusyairi dan Tafsir Lataif al-Isyarat. Bab ini akan

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Hlm. 28.

mengeksplorasi *setting* historis-biografis Al-Qusyairi yang meliputi: karya-karyanya, perjalanan intelektual, konteks sosial, politik dan keagamaan serta tokoh-tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Sub bab ini untuk mengungkap struktur pemikiran Al-Qusyairi, yaitu dengan menelusuri proses transmisi intelektualnya dari guru-gurunya, basis realitas sosio-kultural yang mungkin. juga ikut andil dalam membentuk keilmuan yang dituangkan dalam karya-karyanya. Kemudian sub kedua bab ini adalah telaah mengenai metodologi *Laṭāif al-Isyārāt* yang meliputi, sumber dan metode penafsiran. Pemaparan ini akan dijadikan bahan acuan dalam menganalisis profil tafsir *Laṭāif al-Isyārāt* secara mendalam.

Bab keempat, inti dari penelitian, akan membahas tiga hal pokok yaitu: penafsiran ayat-ayat *qiṣās* dan ayat-ayat *qitāl* perspektif tafsir *isyārī* karya al-Qusyairi. Bagian ketiga adalah analisis bangunan epistemologi tafsir *isyari* al-Qusyairi atas ayat-ayat dua tema penelitian ini. Pembahasan epistemologi meliputi tiga hal: metode, sumber dan validitas.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. *Pertama*, kesimpulan, berupa intisari dari hasil penelitian, sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab pertama. *Kedua*, saran, adalah bagian yang memuat beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang bisa dilakukan dan terkait erat dengan penelitian ini baik bersifat legitimasi, elaborasi dan eksplorasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Uraian yang terangkum dalam bab-bab yang telah dijelaskan di atas merupakan jawaban atas pokok penelitian yang telah disajikan dalam bentuk rumusan masalah. Selanjutnya, secara ringkas uraian-uraian tersebut disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Berdasarkan penjelasan makna ayat-ayat *qiṣās* perspektif al-Qusyairi, disimpulkan bahwa pelaksanaan hukum atas tidak pidana sosial (*jarīmah*) dengan *qiṣās* tidak tunggal dan bersifat wajib. Al-Qusyairi dengan pertimbangan moralitas tasawuf lebih mengutamakan sikap memaafkan dan ksatria dengan tidak menuntut balas. Terdapat alternatif hukuman lain berupa harta tebusan (*diyāt*), atau bahkan memaafkan sama sekali. Yang wajib ditegakan atas pelanggaran *jarīmah* adalah hukum yang berprinsip kepada keadilan.
2. Sementara dalam menafsirkan ayat-ayat *qitāl* atau jihad, secara prinsip al-Qusyairi tidak menafikan adanya perintah perang fisik melawan musuh agama. Namun ayat-ayat perang semestinya dilakukan dalam konteks melindungi diri sebagai respon atas serangan musuh (defensif), tidak semata bertujuan menyerang dan menganiaya.
3. Epistemologi penafsiran sufistik al-Qusyairi atas ayat *qiṣās* dan *qitāl* menunjukkan bahwa al-Qusyairi menggunakan rasio dan sumber yang beragam dalam mengurai makna ayat. Temuan ini berbeda dengan pernyataan Annabel Keeler yang menyimpulkan bahwa tafsir al-Qusyairi sebatas refleksi spiritual dan iluminasi yang subjektif dan meninggalkan unsur akal.

4. Tampak pula kesesuaian rumusan penafsiran al-Qusyairi atas ayat-ayat *qisās* dan *qitāl* dengan penjelasan mufasir eksoteris seperti al-Jassas dan al-Khazin, juga ulama kontemporer, Abdul Wahab Khalaf. Penafsiran al-Qusyairi atas ayat *qisās* dengan memilih alternatif lain juga tampak selaras dengan realita hukum saat ini yang berprinsip ‘persamaan di mata hukum.’ Sebab dalam praktik *qisās* ketika antara pelaku dan korban berstatus sosial yang berbeda, maka pelaku tidak dapat dituntut *qisās*. Begitu pula dalam ayat *qitāl*, al-Qusyairi menekankan bahwa perdamaian sebenarnya merupakan tujuan ayat-ayat perang yang disebutkan dalam Alquran. Tindakan perang harus dilandasi oleh alasan tertentu seperti, melindungi hak orang teraniaya, menjaga dakwah menghilangkan fitnah, serta untuk membela diri.

B. Saran

Penafsiran Alquran dengan pendekatan sufistik merupakan tradisi intelektual yang telah berlangsung sejak abad kedua Hijriyah. Hal ini menjadi bukti akan kekayaan khazanah intelektual Islam di bidang tafsir. Alquran sebagai kitab pedoman benar-benar diapresiasi dengan beragamnya pendekatan dalam menafsirkannya, sesuai dengan latar belakang keilmuan pembacannya. Termasuk dalam hal ini pembacaan para tokoh sufi.

Problem pembacaan atas tafsir sufi seringkali tentang metodologis. Hal ini dianggap problem karena dihadapkan dengan standar metodologi tafsir eksoteris (non-sufistik). Bagaimanapun tradisi pembacaan sufi terhadap Alquran memiliki metodologi identik yang memberikan sikap legal dalam tafsir. Pembacaan atas tafsir sufi juga hendaknya tidak sebatas tema-tema tasawuf seperti sabar, zuhud, *fanā’*, *syāṭahāt*, *waḥdah al-wujūd*. Akan tetapi juga menggali sisi-sisi makna penafsiran yang lain semisal; *istinbat* hukum, teologi, bahasa dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrahman, Khālid. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu*. Beirut: Dar al-Nafāis. 1986.
- Abi Syaibah al-Kūfi, Abdullah bin Muhammad. *Muṣanaf Ibnu Abī Syaibah*. Beirut: Dār al-Fikr. 2008.
- Abrar, Arsyad. *Epistemologi Tafsir Sufi: Studi Tafsir a-Sulami dan Al-Qusyairi*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Abū Zahra, Muhammad. *al-Jarīmah*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1998.
- Abu Zūr, Muhammad Mahmud. *Manhaj al-Qusyairi fi Tafsirihī Latāif al-Isyārāt*. Amman: Tesis Universitas Yordania, 1993.
- Arabi, Muḥyiddīn Ibnu. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Kairo: Dār Iḥya' kutub al-Arabiyyah, 1946.
- _____. *Tafsīr Ibn 'Arabi*. 'Abd al-Wāris Muḥammad 'Ali (ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 2011.
- al-Aṣfihānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Raghīb. *al-Mufradāt fi gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'arif. Tt.
- Ahmad bin Ali, Khatib al-Baghdady Abu Bakar. *Tārīkh Baghdad aw Madīnah al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1417 H.
- al-Amin, Habibi. *Emosi Sufistik dalam Tafsir Isyari: Studi atas Tafsir Lataif al-Isyarah Karya al-Qusyairi*. Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Anwar, Rosihan. M. Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- A. Sells, Michael. *Sufisme Klasik: Menelusuri Tradisi Teks Sufi*, terj. D Slamet Riyadi. Bandung: Mimbar Pustaka, 2003.

- al-Asy'ary, Abu Hasan Ali bin Ismā'il. *Maqālātu al-Islāmiyyin wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*. Weisbaden: Percetakan Franz Steins, 1980.
- Atceh, Aboebakar. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- Baidhawiy, Zakiyudin. *Konsep Jihad dan Mujahid Damai*. Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Basyuni, Ibrahim. *al-Qusyairi: Sīratuhū, Āṣāruhū, Madzhabuhu fī al-Tasawuf*. Kairo: Universitas Al-Azhar, 1972.
- al-Bukhārī, Abu Abdillah Muhammad bin Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus: Dār Ibnu Katsīr. 1993.
- Corbin, Henry. *History of Islamic Philosophy*. London: The Institute of Ismaili Studies, tt.
- Dahlan, Abd. Rahman. *Ilmu Ushūl Fiqh*. Jakarta: Amzah, 2011.
- D. Knysh, Alexander. "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas Alquran dan Tasawuf," terj. Faried F. Saenong. "Jurnal Studi Al-Qur'an Vol. II, no. I (2007).
- al-Dzahab, Muhammad bin Ahmad bin Usman. *Siyar A'lam al-Nubalā'*. Syuaib Arnaut dkk. (ed). Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002.
- _____. *Tadzkirat al-Huffādh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbiyyah, 2000.
- _____. *Wacana, Kuasa, Pengetahuan*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta : Bentang, 2002.
- Ewing, A.C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. terj. Uzair Fauzan dan Iffati Fariha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- al-Farisī, Abdul Ghafir. *Al-Siyāq li Tārīkh Naisābūr*. Beirut: Dar a-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Kairo: Dār al Nashr wa al-Ṭab'i, tt.
- _____. *Faḍāih al-Bāṭiniyah*. Mesir: Wizarah al-Tsaqāfah, 1964.
- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*. terj. Saifuddin Zuhri Qudsy. dkk. Yogyakarta: eLSAQ Press. 2009.
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Aufi Karya Ibnu Ajibah: Kitab al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qurān al-Majīd*. Tangerang: Penerbit YPS. 2017.
- Hermawan, Acep. *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ibnu Abdissalam, Abu Muhammad Izz al-Din Abdul Aziz. *Qawa'id al-Aḥkām fī Maṣāliḥ al-Anām*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhar, 1991.
- Ibnu Āsyūr, Muhammad al-Ṭāhir bin Muhammad. *al-Tahrīr wa al-Tanwīr min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*. Tunisia: al-Dār al-Tūniyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibnu Katsīr, Ismā'il bin Umar. *Tafsīr al-Qur'an al-'Adhīm*. Beirut: Dār al-Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- _____. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Kairo: Dar al-Hadīṣ, 1992.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim Taqiyuddin. *Manḥāj al-Sunnah al-Nabawiyah*. Makah: Jāmi'ah al-Imam Muhammad ibn Sa'ud al-Islāmiyyah, 1986.
- Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dār al Fikr, 1994.
- Ibnu Sulaymān, Muṣṭafā. *Syarḥ Fuṣūṣ al-Ḥikām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2007.

Itr, Nuruddīn. *Ulūm al-Qurān al-Karīm*. Dimaskus: Matba'ah al-Shibl. 1993.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2011.

al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwīn al-Aql al-Arabī*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafy al-Araby, 1989.

_____. *Bunyah al-Aql al-'Arabi*. Mesir: Markaz Dirāsāt al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2009.

al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Talbīs Iblīs*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, tt.

al-Jaṣṣāṣ, Ahmad bin Ali bin Abu Bakr al-Rāzi. *Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.

al-Jurjānī, Ali bin Muhammad. *Mu'jam al-Ta'rifāt*. Kairo: Dār al-Fadhīlah, tt.

Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta : Paradigma, 2010.

Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.

al-Khalāf, Abdul Wahāb. *al-Siyāsah al-Syar'iyah aw Nidzām al-Dauliyah al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Anṣar, 1977.

Khalid Mashud, Muhammad. *Filsafat Hukum Islam: Studi Tentang Hidup dan Pemikiran Abu Ishaq al-Syatibi*. Terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.

Al-Khazin, 'Alauddīn Ali bin Muḥammad. *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'an al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.

al-Khiyamī, Muḥammad Hasān. *Mafātīh Tafsīr Nuṣūs al-Wahyi*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2019.

Mahmūd, Abdul Ḥalīm. *Manāhij Al-Mufassirīn*. Kairo: Dār al-Kātib, 1987.

al-Maimuny, Abdullah bin Ali. *al-Taisīr fī Ilm al-Tafsīr: min Awal al-Kitab ilā Nihāyati Sūrat al-Baqārah Dirāsatan wa Taḥqīqan*. Makah: Universitas Ummul Qurā, 1427 H.

- Maimun, Agus dan Arief Furchan. *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mahfud, Louis. *al- Munjid fī al- Lughah*. Beirut: Dār al- Maghrib, 1984.
- Manzūr, Ibnu. *Lisān al- ‘Arāb*. Beirut: Dar Shādir, tt.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penulisan Kualitatif* . Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhammad al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali. *al-Muntadham fī Tārīkhi Mulūk wa al-Umam*. Heiderabad: t.p, 1357 H.
- Muluk, Tajul. *Pemaknaan al-Qur’an Dalam Prespektif Al-Imam Al-Qusyairi: Telaah atas Kitab Tafsir Lathā’if al-Isyārāt*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Munir, Abdul. *Penafsiran Imam Al-Qusyairi dalam Kitab Tafsir Lataif al-Isyarah: Studi tentang Metodologi dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Munir Amin, Samsul dan Totok Jumentoro. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk. *al-Mu’jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, tt.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Lkis, 2010.
- Nasr, Sayyed Hossein (dkk). *Warisan Sufi: Sufisme Persia Klasik dari Permulaan Hingga Rumi (700-1300)*. terj. Gafna Raizha Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al- ‘Arabī: Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina. 1995.

- Qāsim, Ahmad. “*Al-Imam al-Qusyairi Wujūdhu fī Aslimati al-Dirāsati al-Lugawiyah: Kitāb Nahw al-Qulūb Namūdzaġ*”. Aljazair: Majalah Hauliyāt al-Turaṣ Universitas Mustaganem, 2012.
- al-Qurṭubī, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Syamsyuddin. *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān: Tafsīr al-Qurṭubi*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabaḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Terj. Aunur Rofiq El-Mazni, Pengantar Studi Al-Qur’an Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- al-Qusyairī, Muhammad Abū al-Qāsim. *Latāif al-Isyārāt*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- _____. *al-Risālah al-Qusyairiyyah fī Ilm al-Tasawuf*. Kairo: Muassasah Dar al-Sya’b, 1989.
- _____. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. ter. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2013.
- Rachman, Budhi Munawar (ed.). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 1995.
- al-Razi, Abū Abdillah Muhammad bin Umar bin Hasan. *Mafātīḥ al-Gayb: al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Iḥyā’ al-Turās al-Arabī, 2000.
- Rida, Muhammad Rasyid (ed.). *Al-I’tisām*. Kairo: Musthafa Muhammad, 1919.
- _____. *Tafsīr al-Manār*. Kairo: al-Hai’ah al-Miṣriyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990.
- Rozak, Abdul dan Rosihan Anwar. *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAI, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sa’adah, Dwi Ifadatus. *Kalam Asy’ariyyah dalam Tafsir Sufistik laṭāif al-Isyārāt Karya al-Qusyairi*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Saeed, Abdullah. *Penafsiran Kontekstualis atas al-Qur’an*, terj. Lien Iffah dan Ari Henri. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015.

- Sahabuddin (ed). *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Salah, Ibnu. *Tabaqāt al-Fuqahā al-Syāfi'iyah*. Beirut: Dar al-Basyair al-Islāmiyyah, 1413.
- al-Sam'anī, Abdul Karim Muhammad. *al-Ansāb*. Heiderabad: Dāirah al-Ma'ārif al-Uṣmāniyyah, 1977.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qurān*. Pakistan: Maktabah al-Busrā, 2011.
- Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman. 2009.
- Shihab, Quraish. *Menabur Pesan Ilahi*. Ciputat: Lentera Hati. 2006.
- al-Sulamy, Muhammad bin Husain bin Musa al-Azdy. *Ḥaqāiq al-Tafsir*. Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 2001.
- Subhi, Ahmad Muhammad. *Fī Ilm al-Kalām: Dirāsah Falsafiyyah fī Ushūliddīn*. Beirut: Dār al-Nahdah al-Arabiyyah, 1985.
- al-Subki, Tājuddin. *Al-Tabaqāt al-Syāfi'iyah al-Kubrā*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pengetahuan: Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2008.
- S. Sumiasumatri, Jujun. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Sulaimān, Abū al-Hasan Muqātil. *Tafsīr Muqātil bin Sulaimān*. Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turās, 1423 H.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.

- al-Suyūṭī, Muhammad bin Ali. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.
- al-Syirazi, Ruzbihan bin Abu al-Nasr al-Baqly. *Tafsir Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qurān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah. 2008.
- Syukur, Amin dan Mayharuddin. *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- al-Ṭabārī, Muhammad bin Jarīr Abu Ja’far. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*. Riyadh: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Taftāzāni, Sa’du al-Din Mas’ud bin Umar. *Syarḥ al-‘Aqāid al-Nasafiyah*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyah, 1988.
- al-Taftāzāni, Abu al-Wafā’. *al-Madkhal li al-Tasawuf al-Islāmy*. Kairo: Dār al-Ṣaḡāfah li al-Nasyr wa al-Tauzi’, tt.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Tasawuf Islam: Tela’ah Historis dan Perkembangannya*. terj. Subkhan Anshari. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2000.
- al-Tamīmī, Muhammad bin Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Beirut: Muassasah al-Risālah. 1988.
- al-Tustari, Sahal bin Abdullah. *Tafsir al-Qur’ān al-Azim*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1423 H.
- Tim Kementrian Waqaf dan Urusan Islam. *al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*. Kuwait: Wizārāt al-Auqāf wa Syu’un al-Islāmi, 1983.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an dan Hadis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Umi Kalsum, Lilik dan Abd. Moqsith Ghazali. *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- al-Wahīdī, Abū al-Hasan Ali bin Ahmad. *Al-Wajiz fī Tafsīr al-Kitā al-Azīz*. Beirut: Dār al-Qalām, 1995.

- Wendri, Novizal. "Penafsiran Simbolik al-Qusyairi dalam Lataif al-Isharat" *Jurnal Studi AlQur'an* Volume II No I 2007.
- Al-Zabidi, Muhammad bi Muhammad al-Murtadha. *Tājul Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Kuwait: Taba'ah al-Kuwait, tt.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta. 2016.
- Zubair, Ahmad dan Anton Bakker. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. Muhammad Thohir dkk. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- _____. *Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- _____. *Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syārī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Ma'āsir, 1418 H.
- Darmawan, "Interpretasi Esoteris Jihad dalam Tafsir *Ibnu Arabi* (Ta'wīlāt al-Kasyāni)," *Ciputat: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 9, no. 1, 2020.
- Fadlullah, Salman. "Tafsir Isyāri: Menguak Aspek yang Terabaikan dari al-Qur'an." Mulla Shadra: *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme*. Vol. I. No. 4. 2011.
- Keeler, Annabel. "Tafsir Sufistik Sebagai Cermin: al-Qusyairī Sang Mursid dalam Karyanya Laṭāif al-Ishārāt." Terj. Eva F. Amrullah dan Faried F. Saenong, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, volume II, no. I, 2007.
- Khusman, M. Ulinuha. "Tafsir Esoterik: Sebuah Metode Penafsiran Elit yang Terlupakan." *Jurnal Suhuf*. Vol. 3. No. 2. 2012.
- Lestari, Lenni. "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik." *Jurnal Syahadah*. vol. 2. no. 1. 2014.

- Muttaqin, Muhamad Zaenal. "Genealogi Tafsir Sufistik dalam Khazanah Penafsiran Al-Quran," *Jurnal Tamaddun*, vol. 7, no. 1, 2019.
- Musadad, Asep Nahrul. "*Tafsir Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Al-Quran: Sejaarah Perkembangan dan Konstruksi Hermeneutis.*" *Jurnal Farabi*. Vol. 1. 2015.
- Noer, Kautsar Azhari. "Hermetik Sufi: Sebuah Kajian atas Pandangan Ibnu 'Arabi tentang Takwil al-Qur'an." *Jurnal Kanzphilosophia: journal for Islamic philosophy and Mysticism*. Vol 2, No. 2, Desember, 2012.
- Nurdin, Asep. *Karakteristik Tafsir Sufi: Telaah Atas Metodologi Penafsiran al-Quran Ulama Sufi*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 2, Januari 2003.
- Rohman, M. Minanur. "De-Radicalization of Interpretation The Concept of Jihad In Tafsir Al-Qusyairi". *Jurnal Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 2. 2020.
- Ziaul Haq, Sansan. "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibnu 'Arabi". *Jurnal al-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. No. 1. Juni 2019.